

ARAH PERKEMBANGAN KLENTENG DI JAWA TIMUR DITINJAU DARI BENTUK ATAP

Destiyana Dwi S, Beta Suryokusumo, Totok Sugiarto

*Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jl. Mayjend Haryono No. 167 Malang, 65145
Alamat Email penulis: destiyanaads@gmail.com*

ABSTRAK

Arsitektur Tionghoa mengenal lima konsep tipe bentuk atap. Ngang Shan, Hsieh Shan, Hsuah Shan, Wu Tien dan Tsuan Tien. Bangunan klenteng merepresentasikan arsitektur Tionghoa. Tujuan penelitian adalah menganalisis kemungkinan arah perkembangan klenteng berkelanjutan dengan pendekatan nilai-nilai filosofi klenteng. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis kualitatif, untuk mendapatkan nilai-nilai filosofi yang harus dipertahankan dalam konteks bangunan Klenteng. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, sesuai dengan kriteria UU Cagar Budaya. Kelima sampel terpilih yaitu Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, Hok An Kiong dan Pak Kik Bio Surabaya, Eng An Kiong Malang dan Tjoe Hwie Kiong Kediri. Preseden Masjid Cheng Hoo sebagai pandangan arah perkembangan bangunan klenteng. Hasil akhir kajian yaitu rekomendasi arah perkembangan klenteng untuk masa yang akan datang. Rekomendasi bentuk atap, material dan fungsi.

Kata kunci: Perkembangan, Klenteng, bentuk atap

ABSTRACT

Architecture Tionghoa has five concepts of roof shape. There are Ngang Shan, Hsieh Shan, Hsuah Shan, Wu Tien and Tsuan Tien. Temple is represents of architecture Tionghoa. This research to analyze possibility that direct development sustainable temple approached by philosophy value of temple. Use analysis qualitative methods, to get philosophy that should be maintain as category as temple. Chosen sampling use purposive sampling methods, as like rule constitution about cultural heritage. The fifth sample selection are Kwan Sing Bio temple in Tuban, Hok An Kiong and Pak Kik Bio in Surabaya, Eng An Kiong in Malang and Tjoe Hwie Kiong in Kediri. Precedent Cheng Hoo mosque as one of way to developing temple. The result giving direct recommendation temple for future. There are roof shape recommendation, material and function recommendation.

Keywords: development, Temple and roof shape

1. Pendahuluan

Liang (1984), dalam bukunya yang berjudul *A Pictorial History Of Chinese Architecture: A Study Of The Development Of Its Structural Sistem And he Evolution Of Its Types* menyatakan bahwa perkembangan Arsitektur Cina sama tuanya dengan peradaban Cina. Setiap sumber informasi baik sastra, grafis/kaligrafi, terdapat bukti kuat yang

memberi fakta bahwa Cina selalu mempertahankan struktur adat yang merupakan karakteristik utamanya dari jaman prasejarah sampai sekarang.

Berikut ini ciri-ciri khas arsitektur Tionghoa menurut David G Kohl (1984) dalam Handinoto (2009):

1. *Courtyard*¹, ruang terbuka yang terdapat pada bagian dalam rumah-rumah Tionghoa. Ruang yang biasa juga berfungsi sebagai taman ini bersifat lebih privat.
2. Penekanan konstruksi bentuk atap yang khas .
3. Elemen-elemen struktural disertai ornamen khas banyak ditemukan pada struktur atap.
4. Pemilihan warna yang khas, merah dan emas melambangkan kejayaan.

Sebagian besar arsitektur Tionghoa sebelum tahun 1900 ada di daerah pecinan. Kawasan pecinan yang relatif padat penduduknya, tidak memungkinkan adanya pembangunan dalam skala besar. Pada umumnya bangunan arsitektur Tionghoa di kawasan pecinan dibagi menjadi tiga bangunan itu:

1. Klenteng
2. Rumah tinggal
3. Rumah toko

Klenteng bukan sekedar tempat peribadatan umat Konghucu, tetapi wujud dari arsitektur Tionghoa (Handinoto, 2009). Secara fisik klenteng terbagi menjadi empat bagian yaitu halaman depan, ruang suci utama, bangunan samping dan bangunan tambahan. Widayati dalam Udaya Pratiwi menyampaikan bahwa karakteristik bangunan Tionghoa terletak pada bentuk atapnya. permainan penonjolan, lengkungan dan proporsi yang disebabkan oleh struktur kayu dan penambahan unsur dekoratif flora dan fauna hewan mitologi etnis Tionghoa memberikan langgam tersendiri.

Terdapat empat macam bentuk atap bangunan bergaya Cina, yaitu (Widayati dalam Udaya Pratiwi):

1. Atap pelana dengan struktur penopang atap Wu Tien
2. Atap perisai Hsuan Sien
3. Atap pelana dengan dinding sopi-sopi (pelana sejajar gavel) Ngang Shan
4. Gabungan atap pelana dan perisai Hsieh Shan
5. Atap limas segi delapan Tsuan Tien

Pada tahun 1961, seorang ulama besar dan cendekiawan Islam Indonesia terkemuka, Buya Haji Hamka, pernah menulis "Seorang Muslim dari China yang amat erat kaitannya dengan kemajuan dan perkembangan agama Islam di Indonesia dan Melayu adalah Laksamana Cheng Hoo". Selama 600 tahun terakhir, tempat-tempat yang pernah dijelajahi oleh Laksamana Cheng Hoo masih dapat ditelusuri dan telah diakui secara universal. Untuk menghargai sejarah perjalanan Laksamana Cheng Hoo sebagai bahariwan yang jaya, utusan perdamaian yang terpuji, seorang Muslim yang taat dan saleh, maka perkumpulan umat Muslim di Surabaya membangun masjid Laksamana Cheng Hoo (Zheng He) di tengah-tengah kota Surabaya dan Pandaan untuk mengenang Laksamana Cheng Hoo yang telah menyebarkan agama Islam di Jawa Timur.

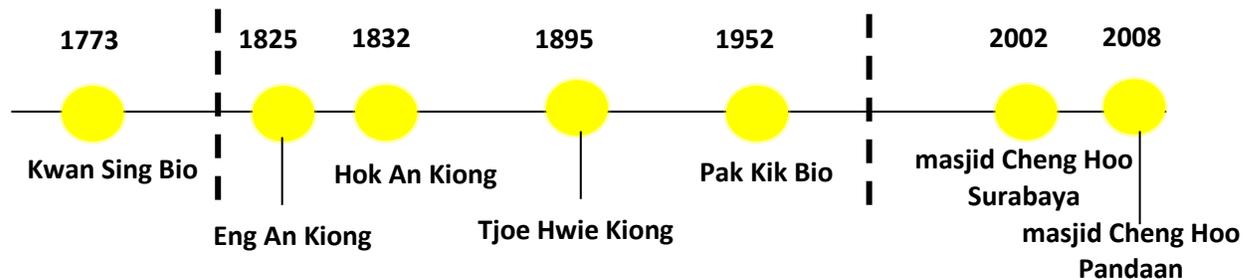
¹ *Courtyard* merupakan ruang terbuka pada rumah Tionghoa. Sifatnya privat, berfungsi sebagai taman. Tionghok utara memiliki courtyrad yang luas dan lebih dari satu. Tionghok selatan memiliki courtyard yang lebih sempit karena luas kavling yang sempit.

2. Metode

Pemilihan lokasi berdasarkan UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 tentang preservasi bangunan sebagai berikut:

- Usia bangunan >50 tahun
- Memiliki arti khusus bagi sejarah
- Keaslian bangunan masih dipertahankan

Dari kriteria preservasi bangunan, didapatkan empat kota yang memenuhi kriteria yaitu Tuban, Surabaya, Malang dan Kediri. Populasi klinteng berada di kawasan pecinan keempat kota. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria peneliti. Kelima sampel terpilih yaitu klinteng Kwan Sing Bio di Tuban, Hok An Kiong dan Pak Kik Bio di Surabaya, Eng An Kiong Malang dan Tjoe Hwie Kiong Kediri. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi kelima obyek klinteng dan preseden. data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif – kualitatif untuk mendapatkan informasi secara sistematis dan aktual keadaan yang ada.



Gambar 1. Periode perkembangan klinteng
(Sumber: Observasi lapangan)

Posisi klinteng Kwan Sing Bio Tuban sebagai representasi asli arsitektur Tionghoa dengan usia bangunan 277 tahun. Posisi klinteng Hok An Kiong, Pak Kik Bio, Eng An Kiong dan Tjoe Hwie Kiong sebagai perkembangan arsitektur Tionghoa dengan arsitektur kolonial. Posisi preseden masjid Cheng Hoo sebagai arsitektur berkelanjutan saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Klinteng Kwan Sing Bio

Tuban sebagai kota pelabuhan kuno di pesisir Utara Jawa. memiliki sejarah kota perdagangan asia melalui jalur pelayaran. Awal abad ke-10 etnis Tionghoa yang tinggal di Tuban dari provinsi Guangdong dan Fujian dari Cina selatan (Levathes, 1994). Klinteng Kwan Sing Bio di Tuban merupakan klinteng tertua, pertama kalinya arsitektur Tionghoa masuk di Jawa Timur, Lombard (1996). Posisi analisis bentuk atap klinteng Kwan Sing Bio yang masih asli sebagai perbandingan karakteristik bentuk atap klinteng yang masih banyak dipengaruhi arsitektur Tionghoa.

Tabel. 1 Bentuk atap klenteng Kwan Sing Bio

Tipe atap berdasarkan			
Unsur pembentuk	Hirarki	Bentuk	
Tunggal	Primer	Limas Pelana (Ngang Shan)	Sudut 35°
	Sekunder	Pelana (Ngang Shan)	Sudut 45° Gevel V terbalik Sudut 45° Tidak ada gevel

(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Posisi Keempat klenteng dalam periode tahun 1800-an. Pada abad ke-18 masuknya arsitektur Tionghoa bersamaan dengan pemerintahan kolonial Belanda (Antariksa, 2011). Keempat klenteng dalam penelitian ini sebagai perbandingan karakteristik bentuk atap yang sudah bercampur dengan arsitektur masa itu. Secara fisik terlihat pada masa penunjang yang menggunakan bangunan baru ataupun sudah direnovasi.

3.2 Klenteng Hok An Kiong

Tabel 2. Bentuk atap klenteng Hok An Kiong

Tipe atap berdasarkan			
Unsur pembentuk	Hirarki	Bentuk	
Tunggal	Primer	Pelana (Ngang Shan)	Sudut 45° Gevel V terbalik
	Sekunder	Pelana perisai (Hsieh Shan)	Sudut 45° Tidak ada gevel

(Sumber: Hasil analisis, 2016)

3.3 Klenteng Pak Kik Bio

Tabel 3. Bentuk atap klenteng Pak Kik Bio

Tipe atap berdasarkan			
Unsur pembentuk	Hirarki	Bentuk	
Tunggal	Primer	Pelana (Ngang Shan)	Sudut 45° Gevel V terbalik
	Sekunder	Pelana perisai (Hsieh Shan)	Sudut 45° Tidak ada gevel
	Sekunder	Pelana (Ngang Shan)	Sudut 45° Kucing merayap

(Sumber: Hasil analisis, 2016)

3.4 Klenteng Eng An Kiong

Tabel 4. Bentuk atap klenteng Eng An Kiong

Unsur pembentuk	Tipe atap berdasarkan		Bentuk
	Hirarki		
Majemuk	Primer	Pelana	Sudut 45° Gevel V terbalik
	Sekunder		Sudut 25° Tidak ada gevel
Tunggal	Primer	Pelana	Sudut 45° Gevel V terbalik

(Sumber: Hasil analisis, 2016)

3.5 Klenteng Tjoe Hwie Kiong

Tabel 5. Bentuk atap klenteng Tjoe Hwie Kiong

Unsur pembentuk	Tipe atap berdasarkan		Bentuk
	Hirarki		
Tunggal	Primer	Pelana	Sudut 45° Gevel V terbalik
	Sekunder		Sudut 45° Gevel kucing merayap
Majemuk	Primer	Pelana	Sudut 45° Gevel V terbalik

(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Dari hasil analisis kelima obyek klenteng didapatkan hasil bahwa klenteng di Jawa Timur menggunakan bentuk atap Ngang Shan pada ruang ibadah utama dan Hsieh Shan pada teras. atap Ngang Shan dibedakan menjadi dua karakter yaitu satu jumlah Ngang Shan dalam satu ruang untuk mencapai prinsip desain proporsi (pada atap klenteng di Surabaya dan Malang) dan tiga jumlah atap Ngang Shan dalam satu ruang untuk mencapai prinsip desain irama (pada atap klenteng Tuban dan Kediri). Pemilihan atap Ngang Shan dipengaruhi oleh arsitektur Tionghoa yang dibawa dari Cina selatan (Kohl dalam Dian Lestari) juga disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia dengan jumlah curah hujan yang tinggi maka menggunakan sudut kemiringan atap 45°.

3.6 Preseden Masjid Cheng Hoo

Masjid Cheng Hoo masih memiliki persamaan sejarah dengan klenteng. perbedaan fungsi bangunan yang membuktikan arah perkembangan klenteng berkelanjutan. Tahun 2002 dan 2008 masjid Cheng Hoo dibangun sebagai penghargaan atas Laksamana Cheng Hoo dari Tiongkok yang menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. secara fisik dan kosmologi masjid Cheng Hoo menyerupai klenteng. Perbedaan fungsi masjid sebagai tempat ibadah umat Muslim dengan penambahan kosmologi Islam dipadukan dengan arsitektur Tionghoa.

Tabel 6. Bentuk atap masjid Cheng Hoo Surabaya

Tipe atap berdasarkan			
Unsur pembentuk	Hirarki	Bentuk	
Tunggal	Sekunder	Pelana (Ngang Shan)	Sudut 45° Gevel V terbalik
		Pelana – perisai (Hsieh Shan)	Sudut 45°
Majemuk	Primer	Segi delapan (Tsuan Tien)	Sudut 45° Tidak ada gevel

(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Tabel 7. Bentuk atap masjid Cheng Hoo Pandaan

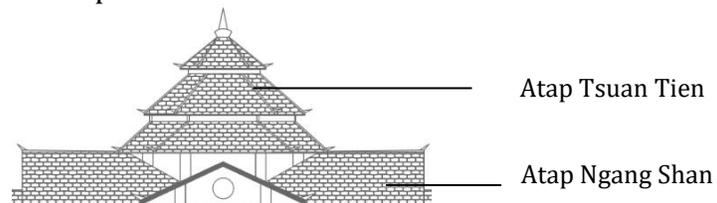
Tipe atap berdasarkan			
Unsur pembentuk	Hirarki	Bentuk	
Tunggal	Sekunder	Pelana (Ngang Shan)	Sudut 45° Gevel V terbalik
		Segi delapan (Tsuan Tien)	Sudut 45° Tidak ada gevel

(Sumber: Hasil analisis, 2016)

4. Kesimpulan

4.1 Rekomendasi bentuk atap

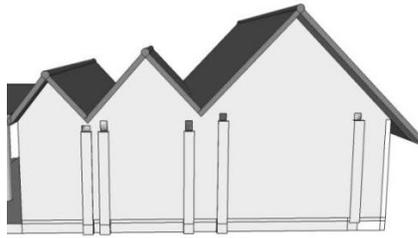
Rekomendasi bentuk atap tidak menciptakan bentuk baru, karena arsitektur Tionghoa sudah memiliki lima tipe bentuk atap, tetapi memungkinkan untuk memadukan kedua tipe bentuk atap menjadi satu tipe bentuk.



Gambar 2. Rekomendasi atap Ngang Shan dan Tsuan Tien

(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Rekomendasi bentuk atap kedua yaitu menggunakan tipe bentuk atap Ngang Shan dengan mengganti material kayu menjadi beton. Penggantian material beton dikarenakan sifat beton yang tahan lama. Kekurangan dari material beton yaitu beban yang berat jika digunakan sebagai modul penyangga atap (Ba Jia Chuan) maka rekomendasi bentuk atap menggunakan jumlah 3 bentuk dalam satu ruang.



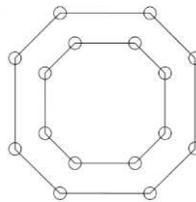
Gambar 3. Rekomendasi jumlah 3 bentuk atap
(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Rekomendasi bentuk atap ketiga yaitu menggunakan tipe bentuk Tsuan Tien dengan mengganti material konstruksi menjadi beton. Atap Tsuan Tien merupakan representasi atap klenteng yang ada di Tiongkok selatan, sehingga mewakili bentuk atap arsitektur Tionghoa dan menambah nilai estetika jika digunakan untuk pengembangan bangunan kompleks klenteng. Terlepas dari fungsinya sebagai fungsi tempat ibadah.



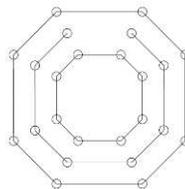
Gambar 4. Rekomendasi atap Tsuan Tien
(Sumber: www.google.com)

4.2 Rekomendasi Fungsi



Gambar 5. Modul segi delapan dua layer
(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Dari modul segi delapan 2 layer didapatkan luas area 139 m^2 , sedangkan kebutuhan ruang per orang 2 m^2 maka didapatkan dengan modul segi delapan 2 layer dapat menampung sejumlah 69 orang.

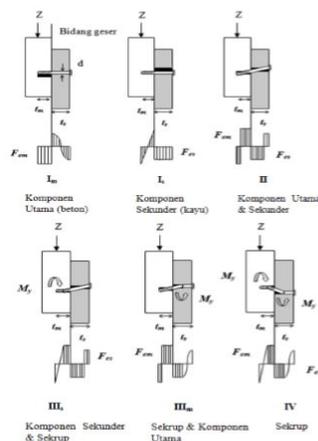


Gambar 6. Modul segi delapan tiga layer
(Sumber: Hasil analisis, 2016)

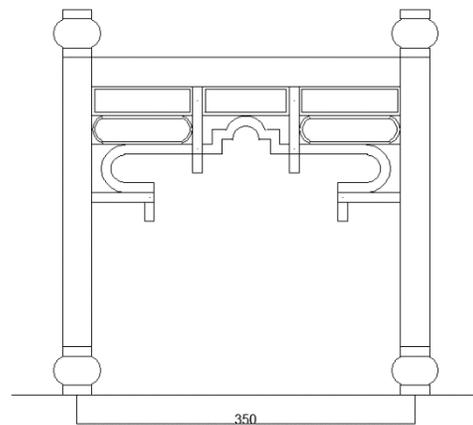
Dari modul segi delapan 3 layer didapatkan luas area 152 m², sedangkan kebutuhan ruang per orang 2 m² maka didapatkan dengan modul segi delapan 3 layer dapat menampung sejumlah 76 orang.

4.3 Rekomendasi Material

Penggabungan material kayu dan beton dapat sebagai elemen konstruksi dan dekorasi. Hal ini dibuktikan pada penelitian Efa suriani (2015) membuktikan kekuatan sambungan kayu dan beton. Jenis kayu yang digunakan adalah *Toona sureni* (berat jenis 0,45), *Swietenia mahagoni* (berat jenis 0,51) dan *Artocarpus heterophyllus* (berat jenis 0,54) dan mutu beton aktual 15,93 MPa. Dengan sambungan sekrup kunci diameter 8 mm (panjang 130 mm), ring penutup diameter 22,8 mm dan *fischer* S14.



Gambar 7. Sambungan beton dengan kayu
(Sumber: Efa Suriani, 2015)



Gambar 8. Penggabungan beton dan kayu
(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Daftar Pustaka

- Antariksa. 2011. *Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur*, 38, 79-88.
- Handinoto. 2009. *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia*.
- Hartono, Samuel dan Handinoto. *Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban*. Volume 33 No 1. Desember 2005.
- Lestari H, Dian. *Struktur dan Fungsi Desain Interior Rumah Peranakan Tionghoa di Surakarta pada Awal Abad Ke-20*. Volume 3 No 2. Desember 2012.
- Pratiwi, U. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20249580-R051039.pdf>
- Kemdikbud. <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>